

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

#### **A. Latar Belakang**

Fenomena lajang di Indonesia dapat dilihat dari adanya pergeseran usia menikah. Pada tahun 2000, rata-rata usia menikah adalah 22,9 tahun sementara pada tahun 2005 bergeser menjadi 23,2 tahun dan pada tahun 2013 menjadi 24,21 tahun (Data Statistik Indonesia, 2014). Pergeseran usia pernikahan ini akan berkaitan dengan lamanya seseorang tersebut dalam status lajang. Padahal dalam usia tersebut individu dituntut untuk dapat memenuhi tugas perkembangan psikososial pada tahap dewasa awal yaitu, menjalin intimasi. Erickson, menekankan pada konflik *intimacy vs isolation*. Apabila individu tidak berhasil mengembangkan *intimacy*, maka individu tersebut akan berpeluang mengalami isolasi (*isolation*) (Erickson dalam Santrock, 2002). Oleh karena itu, untuk mewujudkan *intimacy* diperlukan interaksi dan hubungan romantis dengan lawan jenis. Salah satu bentuk hubungan romantis didapat melalui kencan (Chorney & Morris, 2008).

Kencan merupakan tahapan awal yang mengarah pada hubungan romantis (Feinstein & Ardon, 1973). Kencan akan memberikan banyak keuntungan seperti, mengembangkan kemampuan interpersonal seperti *sharing* dan keterbukaan pada lawan jenis (Feiring, 1996; Furman & Shaffer, 2003 dalam Chorney & Morris, 2008), meningkatkan persepsi positif mengenai hubungan romantis (Winkles & Furman, 2010). Masalah yang biasanya muncul dalam situasi kencan adalah kecemasan kencan (Winkles, 2013).

Kecemasan kencan adalah perasaan cemas, tidak nyaman dan menghindari interaksi dengan lawan jenis atau pasangan (*dating partner*) (Hope & Heimberg,

1990; Glickman & La Greca, 2004). Kecemasan kencan akan mengembangkan adanya depresi, stress, dan perasaan kesepian dalam kehidupannya (Glickman & La Greca, 2004; Odaci & Kalkan, 2010; Stevens & Morris, 2007). Kesepian merupakan respon dari adanya perbedaan jarak antara keinginan untuk menjalin kontak sosial dan pencapaian hubungan sosial. Kesepian bukan hanya bergantung pada kuantitas hubungan sosial dan interaksi sosial, tapi juga kualitas hubungan (Peplau & Perlman, 1982 dalam Sonderby, 2013). Tidak ada yang kebal terhadap kesepian, namun beberapa orang beresiko lebih besar dibandingkan dengan orang lain, salah satunya adalah wanita dan pria lajang (Cacioppo & Patrick, 2008). Individu yang mengalami kesepian akan merasa sedih, *self pity*, depresi, *dissatisfied* (tidak puas), *deprived* (kehilangan), dan *distressed* (menderita). Individu yang berbeda bisa saja memiliki perasaan *loneliness* yang berbeda pada situasi yang berbeda pula (Cacioppo & Patrick, 2008; Sonderby, 2013).

Kesepian yang terjadi pada lajang merupakan akibat tidak terpenuhinya kebutuhan emosional yang diinginkan seperti kasih sayang, perhatian, mengenali dan memahami dirinya seperti yang terwujud jika ia bersama orang yang disayangi (pasangan romantis) (Sears, Freedman, & Peplau, 1985 dalam Arumdina, 2013). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2004) menjelaskan bahwa ditemukan adanya hubungan yang positif antara kesepian dan gejala kecemasan pada seseorang dengan status lajang.

Terdapat beberapa reaksi yang dilakukan seseorang dalam menghadapi kesepian yang dialami, diantaranya *sad passivity* (misalnya menangis, tidur, atau tidak melakukan apapun), *active solitude* (misalnya bekerja, mendengarkan musik), *spending money* (misalnya berbelanja), dan menjalin kontak sosial. Individu yang kesepian akan melakukan 3 pilihan cara untuk menjalin kontak sosial. Pertama, individu akan mengubah keinginannya dalam menjalin kontak sosial. Maka ia akan berusaha untuk nyaman dengan kesendiriannya. Kedua, mengganti kontak sosial tanpa adanya interaksi 2 arah dengan manusia. Misalnya merawat hewan peliharaan. Ketiga, mencapai level kontak sosial yang lebih tinggi.

Individu akan membuat relasi baru dan/atau membuka relasi sosial yang sudah ada (Morahan-Martin & Schumacher, 2003; Santrock, 2002).

Salah satu jalan untuk membuka relasi sosial adalah dengan menggunakan media internet. Data statistik dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2012) menunjukkan bahwa terdapat 2,622 juta pengguna internet di Bandung. Fakta ini menunjukkan bahwa penggunaan internet di Bandung sangat tinggi. Salah satu kontribusi terbesarnya adalah pengaruhnya terhadap bidang komunikasi (Stevens & Morris, 2007).

Internet menyediakan ruang bagi orang yang memiliki interaksi interpersonal yang lemah di dunia nyata, untuk mendapat dinamika kelompok dan dukungan sosial yang mereka perlukan (Tuncer, Aktas & Esen, 2013). Dengan menyembunyikan dirinya atau mengubah informasi personal dan dapat berinteraksi dengan orang lain yang tidak pernah dikenal sebelumnya. Mereka dapat berbagi segala hal di dalam dunia *cyber* (Young, 1997 dalam Tuncer, Aktas & Esen, 2013). Penggunaan internet telah memberikan kesempatan yang lebih luas sehingga orang dapat saling berkenalan dan mengembangkan hubungan melalui layanan hubungan secara *online, email, social media, chat room*. Individu yang mengalami kesepian akan membutuhkan hubungan persahabatan dan keakraban dengan lingkungannya. Maka, internet menjadi salah satu sarana koping permasalahan komunikasi tersebut (Sally, dalam Rosdaniar, 2008).

Internet juga merupakan sarana *anxiety reduction*, yaitu individu dapat mengurangi rasa malu dan rasa takut untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain terutama lawan jenis, seperti yang terjadi di dunia nyata secara *face to face* (Knox, et al. dalam Steven & Moris, 2007). Individu dapat mengatur dengan siapa dan kapan dia akan berkomunikasi, mengatur identitasnya dengan memperbaiki *self-presentation* atau memutuskan untuk anonim (Valkenburg & Peter, 2007).

Dengan kelebihan yang dimiliki oleh internet, kini banyak orang yang menggunakan web internet sebagai tempat untuk mencari teman dan pasangan (*romantic partner*) (Steven & Morris, 2007). Maka individu yang mengalami

keseharian dan kecemasan kencana akan lebih mudah mendapatkan interaksi sosial dan intimasi yang diinginkan (Kim, LaRose & Peng, 2009; Mazalin & Moore, 2004; Morahan-Martin & Schumaker, 2003; Suman, Coget & Yamauchi, 2002). Hal ini akan membuat individu yang mengalami keseharian akan terus menerus menggunakan internet dalam jangka waktu yang panjang dan merasa ketergantungan. Jika terus berlanjut maka akan muncul menjadi adiksi internet (Morahan-Martin & Schumaker, 2003; Tuncer, Aktas & Esen, 2013). Adiksi internet adalah penggunaan internet yang intensif sehingga tidak terkontrol (Morahan-Martin & Schumaker, 2003). Young (1998) menganggap gangguan ini berakar dari gangguan *behavioral impulse-control*. Orang-orang yang menunjukkan sindrom ini akan merasa cemas, depresi dan hampa saat tidak *online* di internet (Byun et al., 2009; Weiten & Lloyd, 2006). Tidak sedikit di antara para pengguna internet merupakan para *internet addicts* (pecandu internet). Angka pecandu internet ini sendiri cukup signifikan. Sebuah survey besar dilakukan oleh David Greenfield pada tahun 1998 dengan partisipan sebanyak 18.000 orang (DeAngelis, 2007 par. 8) ditemukan 5,7 persen dari seluruh partisipan dalam survey tersebut memenuhi kriteria untuk *compulsive internet usage* (pemakaian internet yang tak terkontrol). Greenfield menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara *internet addiction* dan permasalahan pernikahan dan hubungan. Tekanan dalam pernikahan dan hubungan ini lantas dimanifestasikan lewat penggunaan yang tak terkontrol terhadap pornografi, *cybersex*, dan *cyberaffairs*. Hal ini semakin memperkuat bahwa penggunaan internet yang tidak terkontrol berhubungan erat dengan adanya ketidakpuasan dan tekanan dalam menjalin hubungan salah satunya adalah mengenai hubungan romantis yang mengembangkan perasaan keseharian.

Berdasarkan pemaparan di atas, individu yang mengalami kecemasan kencana akan berpotensi untuk mengembangkan perasaan keseharian dan memperbesar tendensi untuk membuat hubungan sosial dan romantis melalui internet. Dengan demikian, akan berpeluang menggunakan internet secara berlebihan dan tidak terkontrol yang memicu munculnya adiksi internet. Hal ini

membuat peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *dating anxiety* (kecemasan kencan) dan kesepian terhadap adiksi internet pada dewasa awal lajang di Kota Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh *dating anxiety* terhadap adiksi internet pada dewasa awal lajang di Kota Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh kesepian terhadap adiksi internet pada dewasa awal lajang di Kota Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *dating anxiety* dan kesepian terhadap adiksi internet pada dewasa awal lajang di Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Menguji pengaruh *dating anxiety* (kecemasan kencan) terhadap adiksi internet pada dewasa awal lajang di Kota Bandung.
2. Menguji pengaruh kesepian terhadap adiksi internet pada dewasa awal lajang di Kota Bandung.
3. Menguji pengaruh *dating anxiety* (kecemasan kencan) dan kesepian terhadap adiksi internet pada dewasa awal lajang di Kota Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, tentunya diharapkan penelitian ini mampu memberi manfaat baik secara teori maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

### **Manfaat teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan empiris bagi pengembangan konsep dan kajian psikologi, khususnya untuk psikologi klinis mengenai kecemasan yang dialami oleh individu lajang terutama mengenai kecemasan kencan (*dating anxiety*), kesepian dan adiksi

internet. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dan dasar bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai *dating anxiety* kecemasan kencan , kesepian, adiksi internet pada dewasa awal lajang.

### **Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pencegahan adiksi internet dan intervensi bagi individu yang mengalami kecemasan kencan, kesepian, dan adiksi internet. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca terutama individu dewasa awal yang masih lajang guna mengetahui karakteristik dan gejala kecemasan kencan, kesepian, dan adiksi internet.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
  - 1. Manfaat Teoritis
  - 2. Manfaat Praktis

### **BAB II LANDASAN TEORI**

### **BAB III METODE PENELITIAN**

- A. Populasi dan sample penelitian
- B. Variabel penelitian
- C. Desain penelitian
- D. Definisi Operasional
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Instrumen Penelitian
- G. Proses Pengembangan Instrumen
- H. Teknik Analisis Data
- I. Prosedur Penelitian

### **BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

- A. Hasil
- B. Pembahasan

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

- A. SIMPULAN
- B. SARAN